

Research Article

Pendekatan Konstruktivistik Pembelajaran Pendidikan Islam Terhadap Pencegahan Pergaulan Bebas di MAN Sidoarjo

Fathur Rohman¹, Abdul Muqit², Amalia Kholisha Nashihi³, Mas'ady Ashabul Kahfi⁴, Izzah Fridatul Kamilah⁵

1. Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, fathurrohman@uinsa.ac.id
2. Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, h.abd.muqit@gmail.com
3. Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, o6o2o122o39@student.uinsby.ac.id
4. Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, o6o2o122o62@student.uinsby.ac.id
5. Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, izza.o1o519@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : January 9, 2025

Revised : January 26, 2025

Accepted : February 15, 2025

Available online : February 27, 2025

How to Cite: Fathur Rohman, Abdul Muqit, Amalia Kholisha Nashihi, Mas'ady Ashabul Kahfi, Izzah Fridatul Kamilah, 2025. "Pendekatan Konstruktivistik Pembelajaran Pendidikan Islam Terhadap Pencegahan Pergaulan Bebas di MAN Sidoarjo". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 11 (1):7-12. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.1406.

Abstract: This research aims to find out the meaning of the psychological approach, the meaning of promiscuity, what the phenomena of promiscuity are, then how to implement constructivist methods of Islamic education learning, and the MAN Sidoarjo school's efforts to prevent promiscuity. The benefit of this research is to find out what the condition is and how to overcome it. This research uses qualitative descriptive techniques. Using a descriptive approach, written quotations from field note documents, pictures, written observations, interviews were used to collect data. Meanwhile, the

Pendekatan Konstruktivistik Pembelajaran Pendidikan Islam Terhadap Pencegahan Pergaulan Bebas di MAN Sidoarjo

Fathur Rohman, Abdul Muqit, Amalia Kholisha Nashihi, Mas'ady Ashabul Kahfi, Izzah Fridatul Kamilah

research subject focuses on PAI teachers. Data for this research was also collected through the use of various relevant literature sources, such as printed and digital textbooks, scientific publications, and eBooks. To help students better internalize Islamic values, Islamic Religious Education needs to include a constructivist approach where students are encouraged to actively participate in creating their own knowledge about religion. Promiscuity is a major social problem that has a broad impact on the health, education and social welfare of society, especially for the younger generation. MAN Sidoarjo School implements various preventive strategies, such as cults, building Islamic boarding schools and Islamic learning using constructivist methods.

Keywords: Constructivist approach, Islamic education, free association.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengertian pendekatan psikologis, pengertian pergaulan bebas, apa saja fenomena pergaulan bebas, kemudian bagaimana implementasi metode konstruktivistik pembelajaran Pendidikan Islam, dan upaya sekolah MAN Sidoarjo dalam pencegahan pergaulan bebas. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisinya dan cara menanggulangnya. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, kutipan tertulis dari dokumen catatan lapangan, gambar, observasi tertulis, wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Sedangkan subjek penelitiannya berfokus pada guru PAI. Data untuk penelitian ini juga dikumpulkan melalui penggunaan berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku teks cetak dan digital, publikasi ilmiah, dan eBook. Untuk membantu siswa menginternalisasikan nilai-nilai Islam dengan lebih baik, Pendidikan Agama Islam perlu mencakup pendekatan konstruktivistik dimana siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan pengetahuannya sendiri tentang agama. Pergaulan bebas merupakan masalah sosial utama yang mempunyai dampak luas terhadap kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial masyarakat, khususnya bagi generasi muda Sekolah MAN Sidoarjo menerapkan berbagai strategi preventif, seperti kultum, mendirikan pondok pesantren dan pembelajaran Islam dengan metode konstruktivistik.

Kata Kunci: Pendekatan Konstruktivistik, Pendidikan Islam, Pergaulan Bebas.

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial kita tidak lepas dari orang lain dalam kehidupan, karena manusia satu sama lain saling membutuhkan. Namun jika tidak ada Batasan saat bergaul itulah yang menjadi permasalahan. Dari BKKBN memberikan informasi bahwa sebanyak 60% remaja di usia 16-17 tahun telah melakukan hubungan seksual, 20% remaja di usia 14-15 tahun telah melakukan hubungan seks dan remaja usia 19-20 tahun sebanyak 20% yang telah melakukan hubungan seks (Kasingku & Sanger, 2023). Pergaulan bebas merupakan perilaku yang menyimpang norma kesusilaan maupun agama dan termasuk patologi sosial yang berarti penyakit masyarakat yang berhubungan dengan gejala-gejala sosial. Pergaulan bebas terjadi disebabkan banyak faktor yang mempengaruhinya antara lain, faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor penyalahgunaan media sosial, faktor minimnya Pendidikan, minimnya pengetahuan agama dan lain-lain. Pergaulan bebas dapat dimaknai dengan interaksi antar laki-laki dan perempuan tanpa batas sehingga dapat mengakibatkan hal-hal yang melanggar

baik norma kesusilaan maupun agama. Sehingga tak heran jika sering terjadinya hamil di luar nikah.

Adanya pergaulan bebas akan berdampak pada sektor lainnya seperti sektor Pendidikan, keluarga, dan lingkungan. Jika seorang melakukan seks bebas maka akan mengakibatkan tercemarnya nama baik diri sendiri, orang tua, lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Selain itu pergaulan bebas ini dapat bermacam macam contoh seperti tawuran, hubungan seks, pacaran, penyalahgunaan narkoba, dunia malam seperti diskotik, merokok, pembullyingan dan cyberbullying. Hal ini berdampak pada pola kehidupan masyarakat terutama remaja. Pergaulan bebas banyak dilakukan oleh remaja, karena masa remaja adalah masa peralihan yakni masa menemukan jati diri sehingga mental remaja masih terombang ambing dan penuh dengan gejolak sehingga masih suka ikut ikutan tanpa mempertimbangkan dampaknya. Apalagi di zaman teknologi yang semakin canggih, seorang anak dapat sekali mengakses berbagai informasi di sosial media, yang diiringi dengan pemikiran yang kurang matang sehingga remaja kurang bisa menyaring informasi tersebut.

Seperti yang sudah disebutkan diatas, faktor keluarga juga mempengaruhi kepribadian anak. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga kurang bisa mengontrol keseharian anak juga dapat timbulnya pergaulan bebas. Terlebih itu apabila anak tersebut broken home, maka anak tersebut tidak diperhatikan perilakunya sehari hari termasuk dengan siapa dia bergaul. Karena keluarga adalah faktor terpenting dalam membentuk kepribadian dan pola pikir anak, terlebih lagi seorang ibu yang dijuluki sebagai madrasatul ula. Selain itu orang tua yang minim terhadap pengetahuan agama juga menyebabkan anak tersebut bergaul tanpa batas. Orang tua yang mendidik, sering memberi afirmasi positif, dan mengawasi keseharian anak maka berdampak pada pemahaman mengenai dampak akibat pergaulan bebas.

Dalam sektor Pendidikan, terutama Pendidikan islam, upaya pencegahan dalam menangani pergaulan bebas juga sangat mempengaruhi. Dengan Pendidikan, seorang menjadi lebih maju baik dari sisi taraf hidup, pola pikir, ucapan dan perilaku. Di dunia Pendidikan ada istilah pendekatan konstruktivistik, pendekatan ini menekankan bahwa peserta didik dapat membangun pemahaman sendiri dari pengetahuan yang sudah ada dengan proses internalisasi sehingga terbentuknya pengetahuan baru. Teori konstruktivistik dalam proses pembelajaran memandang bahwa pembelajar dikatakan telah belajar apabila mereka mampu membangun atau mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri tentang dunia di sekitar mereka dengan cara mengumpulkan informasi dan menafsirkannya serta mengaitkannya dengan pengalaman yang telah mereka dapatkan sebelumnya (Suryana et al., 2022). Dalam hal ini guru terutama guru PAI mempunyai peran besar untuk menginternalisasikan pengetahuan dan memberikan afirmasi positif peserta didik mengenai bahayanya pergaulan bebas, melalui pendekatan konstruktivistik.

Oleh karena itu penelitian ini akan membahas terkait bagaimana cara guru agar anak tersebut dapat membangun pengetahuannya sendiri mengenai faktor maupun dampak dari pergaulan bebas, kemudian pengertian mengenai pendekatan konstruktivistik pembelajaran PAI dan fenomena pergaulan bebas. Peneliti juga memaparkan implementasi pendekatan konstruktivistik pembelajaran agama islam dan menjelaskan bagaimana upaya sekolah dalam mencegah pergaulan bebas.

Dalam penelitian terdahulu yang diteliti oleh (Suryana et al., 2022) dengan judul Teori konstruktivistik dan implikasi dalam pembelajaran, dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwa teori konstruktivistik memiliki 2 prinsip yakni pengetahuan tidak bisa didapatkan secara pasif, dan kegunaan kognisi bersifat adaptif. Hasil penelitian menunjukkan pada intinya konsep konstruktivistik ini telah tertuang dalam kurikulum di Indonesia yaitu kurikulum KTSP, namun dalam praktiknya konsep tersebut belum diimplementasikan dengan baik.

Selain itu Dalam penelitian lain yang diteliti oleh (E-issn & Deli, 2024) dengan judul peran guru PAI dalam pencegahan pergaulan bebas di SMPN 1 biru biru Kabupaten Deli Serdang menerangkan bahwa Peran guru PAI dalam mencegah pergaulan bebas di SMP N 1 Biru-biru yaitu pencegahan dengan mengarahkan, melatih dan mengoptimalkan kegiatan keagamaan hingga memberikan kegiatan positif yang ekstrim, diharapkan dengan pengetahuan ilmu pendidikan Islam dan intensitas ibadah yang dapat dilakukan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga memberikan solusi terhadap pencegahan pergaulan bebas seperti pendekatan khusus dan bimbingan spiritual.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada metode dan pendekatan yang digunakan seperti penelitian yang diteliti oleh di dalam penelitian yang diteliti oleh (E-issn & Deli, 2024). Kemudian (Suryana et al., 2022) hanya membahas pengertian teori konstruktivistik dan implikasi dalam pembelajaran yang tidak dihubungkan dengan pergaulan bebas. Oleh karena itu peneliti tertarik dengan penelitian yang menjelaskan bagaimana jika pendekatan konstruktivistik ini di buat menjadi salah satu upaya untuk mencegah terjadinya pergaulan bebas. Akhirnya peneliti tertarik membuat penelitian yang berjudul "pendekatan konstruktivistik pembelajaran Pendidikan islam terhadap pencegahan pergaulan bebas di MAN Sidoarjo". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengertian pendekatan psikologis, pengertian pergaulan bebas, apa saja fenomena pergaulan bebas, kemudian bagaimana implementasi metode konstruktivistik pembelajaran Pendidikan islam, dan upaya sekolah MAN Sidoarjo dalam pencegahan pergaulan bebas. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisinya dan cara menanggulangnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan mengumpulkan data melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Metode kualitatif adalah menganalisis pengalaman subjek penelitian dari segi perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dengan menggunakan uraian kata dan bahasa yang rinci dan menggunakan berbagai metode. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara terus-menerus dimulai dari titik pengumpulan data. Sedangkan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan prosedur analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini. (Kurniawan, 2021) Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, kutipan tertulis dari dokumen catatan lapangan, gambar, observasi tertulis, wawancara digunakan untuk mengumpulkan data. Sedangkan subjek penelitiannya berfokus pada guru

PAI. Oleh karena itu *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini yaitu orang yang dianggap dapat memberikan informasi untuk memudahkan penulis dalam mengumpulkan informasi dari objek yang diteliti. Data untuk penelitian ini juga dikumpulkan melalui penggunaan berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku teks cetak dan digital, publikasi ilmiah, dan *eBook*. Variabel-variabel yang dibahas dalam artikel ini dapat ditemukan secara lebih rinci dalam dua kategori literatur tersebut. Dengan memadatkan materi terkait, penulis melakukan analisis data, yang menjadi landasan untuk mengembangkan jawaban atas permasalahan yang diangkat. Setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk teks dan *soft copy*, penulis dengan cermat mengategorikan data dan memilih rincian yang paling relevan. Upaya penulis selanjutnya akan difokuskan pada penelaahan dan pemahaman secara cermat berbagai data yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam artikel ini. Secara keseluruhan, metodologi penelitian ini menawarkan landasan yang kuat untuk memperoleh lebih banyak pemahaman tentang bidang ilmiah yang sedang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Konstruktivistik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menerapkan teori pembelajaran konstruktivistik biasanya merupakan strategi yang bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar karena memberikan siswa perspektif yang luas dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap teori-teori yang sudah mereka kenal. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa seseorang mempelajari sesuatu dengan menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan mereka sendiri, atau dengan kata lain, dengan menghubungkan pelajaran yang didapat dengan tindakan. Konstruktivisme adalah lingkungan belajar aktif di mana siswa mengembangkan pengetahuan dan pola pikir yang sudah ada sebelumnya (Sa'adah & Azizah, 2021). Teori konstruktivistik menjadi landasan bagi gagasan pembelajaran kontekstual, yang menyatakan bahwa manusia membangun pengetahuan secara bertahap dan bahwa konteks yang terbatas akan memperluas hasilnya. Pengetahuan bukanlah daftar fakta, ide, atau pedoman yang dapat dengan mudah dipelajari dan diingat. Manusia harus menciptakan pengetahuan tersebut dan memberikan konteksnya melalui pengalaman nyata.

Konstruktivisme adalah teori yang memberikan kebebasan kepada mereka yang ingin mempelajari atau mencari kebutuhannya, memungkinkan mereka melakukannya dengan bantuan sumber daya yang disediakan oleh orang lain. Teori konstruktivistik lahir dari teori pembelajaran kognitif Piaget, yang menekankan bagaimana pikiran anak membangun pengetahuan melalui asimilasi dan adaptasi (Hatini, 2016). Prinsip utama teori ini adalah bahwa siswa harus berpartisipasi aktif dalam menciptakan pengetahuan mereka sendiri dengan secara aktif memperluas pengetahuan yang diberikan oleh guru mereka kepada mereka. Dalam hal ini, pendidik dapat mempermudah metode ini. Metode ini mengajarkan siswa untuk sadar dan sengaja menggunakan proses belajarnya sendiri sekaligus memberikan kesempatan kepada mereka untuk menemukan atau menerapkan ide-idenya sendiri. Konstruktivisme berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses aktif di mana siswa menciptakan pengetahuannya sendiri, mencari hubungan antara apa yang

mereka pelajari, dan memecahkan masalah baru dengan menggunakan kerangka konseptual yang sudah ada sebelumnya.

Ada tujuan dan prinsip dalam teori ini. Pendekatan tersebut bertujuan untuk melibatkan siswa dalam mengajukan pertanyaan dan melakukan penelitian mandiri, memfasilitasi pemahaman topik secara komprehensif, menumbuhkan kapasitas siswa untuk berpikir mandiri, dan menekankan pentingnya proses pembelajaran. Ide-ide konstruktivistik telah diterapkan secara luas antara lain, ketika siswa belajar, mereka secara aktif menambah pengetahuannya. Proses mengajar adalah tindakan membantu siswa dan proses pembelajaran itu sendiri diprioritaskan dibandingkan hasil. Terakhir, keterlibatan siswa mendapat prioritas utama dalam kurikulum, dan guru berperan sebagai fasilitator. Pembelajaran konstruktivistik melibatkan sejumlah komponen penting, yang pertama adalah mengenali dan memanfaatkan pengetahuan siswa sebelumnya. Untuk memotivasi siswa melakukan perubahan dengan menerapkan keterampilan yang telah mereka miliki, kegiatan pembelajaran dirancang untuk memungkinkan mereka membangun atau merekonstruksi pengetahuan yang awalnya mereka miliki dengan informasi baru. Kedua, peluang pendidikan yang signifikan dan bermakna. Kegiatan pembelajaran direncanakan sedemikian rupa sehingga mempunyai makna bagi setiap siswa. (Iyang Ebi Novita, Muzakkir, 2020) Oleh karena itu, pembelajaran memperhatikan kebutuhan, minat, kemampuan, dan sikap siswa. Ide ini terlihat dalam upaya guru menerapkan konsep dan mengaitkan pengajaran dengan situasi dunia nyata.

Ketiga, pengembangan lingkungan sosial yang mendukung. Kegiatan Pembelajaran memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk mempertahankan interaksi yang produktif dan sukses dengan guru. Hasilnya, siswa dapat berinteraksi satu sama lain dalam suasana yang nyaman. Keempat, memotivasi siswa untuk bekerja lebih mandiri. Saat ini, siswa harus mampu memikul akuntabilitas atas pendidikan mereka. Hasilnya, mereka mendapat kesempatan untuk mempertimbangkan dan merencanakan kegiatan pendidikan. Kelima, mengenalkan masyarakat pada sains sebagai lingkungan belajar. Sains dituntut untuk mengajarkan tidak hanya tentang benda, gagasan, teori, dan konsep, tetapi juga tentang proses dan pelajaran sikap. Hal ini diyakini bahwa ilmu pengetahuan akan dapat menggunakan ini untuk mengajar siswa tentang kehidupan ilmuwan (Arini & Umami, 2019).

Fenomena Pergaulan bebas masa kini

Sebagai makhluk sosial, bergaul termasuk undang-undang yang diperbolehkan, dan termasuk bagian dari HAM (hak asasi manusia), namun kenyataannya pergaulan tersebut menjadi tidak sehat dan menjadi pergaulan yang melanggar norma. Pergaulan bebas dapat diartikan sebagai perilaku yang melanggar norma-norma sosial. Bebas dapat diartikan sebagai keluar Batasan norma-norma. Maka dari itu pergaulan bebas termasuk perilaku menyimpang, namun tidak semua menyimpang itu dikategorikan penyimpangan yang tidak bisa ditoleransi. Karena penyimpangan norma dibagi menjadi 2 yakni penyimpangan primer dan sekunder. Penyimpangan primer merupakan penyimpangan sementara dan masih bisa ditoleransi masyarakat, seperti membuang sampah sembarangan, melanggar lalu lintas, buang sampah sembarangan dan lain-lain. jika penyimpangan sekunder itu masih bisa ditolerir maka penyimpangan sekunder merupakan jenis penyimpangan yang sudah

tidak bisa di tolerir, seperti narkoba, merampok, jambret, tawuran, pelacur, dan-lain lain.

Upaya Pendidikan islam baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah merupakan hal terpenting untuk mencegah pergaulan bebas. Dengan penanaman nilai-nilai islam setidaknya dapat mencegah pergaulan bebas. Apalagi usia remaja yang dimana proses perkembangan psikologisnya meningkat terutama tingkat emosionalnya sehingga lebih bereaksi keras terhadap ekspresi negative. Oleh karena itu masa remaja juga disebut dengan masa peralihan. Remaja yang merupakan masa mencari jati diri ini lebih sering bergaul dengan temannya dibanding orang tuanya, sehingga dapat memicu pergaulan bebas apabila anak tersebut tidak memiliki pola pikir yang idealis. Pergaulan bebas ini dapat merusak pola pikir dan berpengaruh pada semangat belajar. Remaja yang sering melihat video pornografi akan cenderung menutup diri.

Menurut data dari BKBN ada 60 persen remaja umur 16-17 tahun yang berhubungan seksual, kemudian remaja usia 14-15 tahun ada 20 persen dan 19-20 tahun sebanyak 20 persen. Kemudian kenakalan remaja jenis narkoba menurut data kominfo di taun 2021 ada sebanyak 82,4persen anak yang mengonsumsi narkoba pada umur 15-35 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyaknya patologi sosial, yang dapat merusak bangsa maupun agama. Menurut BPS (Badan pusat statistika) di tahun 2023 tercatat ada 8, 86 anak yang melakukan pernikahan dini di bawah umur 18 tahun. Dan di tahun 2013 terdapat 6,4 laki-laki dan 6,3 perempuan yang mengalami kekerasan seksual di bawah umur 18 tahun. Adanya fakta yang mengkhawatirkan berdasarkan hasil survei Komisi Perlindungan Anak (KPAI) terhadap 4.500 remaja mengungkap, 97 persen remaja pernah menonton atau mengakses pornografi dan 93 persen pernah berciuman bibir.

Dalam hal ini sebenarnya tidak terlepas dari faktor-faktor yang dapat menimbulkan pergaulan bebas baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam seperti faktor pola pikir, kesadaran diri, kontrol diri, gaya hidup. Kemudian faktor eksternalnya berupa faktor keluarga dan faktor lingkungan, faktor keluarga terdiri macam banyak faktor seperti taraf Pendidikan keluarga, broken home, kurangnya perhatian orang tua, ekonomi keluarga. Faktor lingkungan juga terdapat macam-macam faktor seperti pergaulan, keadaan tempat tinggal dan teknologi informasi.

Faktor internal seperti kesadaran diri ini masih kurang diakibatkan masih kurangnya kuatnya pengetahuan agama, sehingga kurang bisa dalam efektif dalam mengambil keputusan karena masih kurangnya pendiriannya. Menurut penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa faktor kesadaran diri ini berkaitan dengan kurang sadarnya peserta didik untuk mengikuti pengajian, dalam artian kurang sadarnya untuk terus mencari ilmu agama diluar sekolah yang disebabkan beberapa faktor mengapa anak tersebut tidak mengikuti pengajian, salah satunya sibuk menghabiskan waktu bersama temannya sehingga tidak sempat ikut. Terkait dengan faktor keluarga, salah satunya broken home yang dimana masalah dalam broken home itu bisa berupa kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, masalah keuangan, pertengkaran orang tua, kurangnya kasih sayang dan lain-lain. kemudian faktor lingkungan seperti teman sebaya, karena teman sebaya bahkan teman terdekat

Pendekatan Konstruktivistik Pembelajaran Pendidikan Islam Terhadap Pencegahan Pergaulan Bebas di MAN Sidoarjo

Fathur Rohman, Abdul Muqit, Amalia Kholisha Nashihi, Mas'ady Ashabul Kahfi, Izzah Fridatul Kamilah

sampai mempengaruhi perilaku kita, banyak kejadian peserta didik yang ketika pagi memakai seragam sekolah justru tidak pergi ke sekolah melainkan bermain game dan pergi ke tempat yang tidak baik.

Hasil wawancara dengan salah satu guru MAN Sidoarjo yang bernama bu Erna, beliau mengatakan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan pergaulan bebas seperti kurang tahunya orang tua dalam mendidik, pengaruh media sosial. Sekarang maraknya pernikahan usia dini juga diakibatkan banyak faktor seperti pergaulan bebas, dampak sosial, dan lain-lain. meskipun dalam islam tetap diperbolehkan menikah usia dini, namun menurut ilmu psikologis, masih belum matang emosionalnya sehingga berakibat pada perceraian. Menurut bu Erna selaku guru PAI di MAN Sidoarjo untuk menangani pernikahan dini akibat seks bebas dilakukan dengan terjun langsung pada masyarakat untuk memberi pengarahan. Selain itu dalam Pendidikan islam juga laki-laki diperintahkan untuk menjaga pandangan agar tidak timbul syahwat, begitu pula perempuan diperintahkan untuk menutup aurat agar tidak terjadi hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri, orang tua maupun lingkungan. Peneliti ketika observasi di MAN Sidoarjo mendapati program tahfidz dan murojaah, kegiatan sholat dhuha, kultum, dan program pondok pesantren. Selain itu peneliti juga mendapati bahwa di sekolah tersebut terdapat tulisan motivasi baik agama maupun umum yang tertempel di lingkungan sekolah sebagai upaya pencegahan secara preventif terhadap pergaulan bebas. Hal ini menunjukkan salah satu pencegahan pergaulan bebas dengan metode konstruktivistik.

Implementasi Pendekatan Konstruktivistik Pembelajaran Agama Islam

Pendidikan agama islam akhir-akhir ini dipertanyakan tingkat keberhasilannya. Pendidikan agama yang seharusnya menghantarkan kepada siswa yang berakhlak mulia, tapi masih banyak dijumpai sikap dan tindakan yang kontradiksi dari tujuan awalnya, seperti bullying, menghina guru, tindakan asusila, tawuran antar siswa, narkoba, dan masih banyak lagi. Atas kejadian-kejadian tersebut, diperlukannya sebuah metode yang tepat dalam pembelajaran islam. Agama islam sebagai pembelajaran tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja (*knowing*), tapi harus mampu membawa pemahaman tersebut ke dalam kehidupannya sehari-sehari. Ahamad Tafsir menjelaskan, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar memahami ajaran islam (*knowing*), terampil melakukan ajaran islam (*doing*), dan melakukan ajaran dalam kehidupan sehari-sehari (*being*) (Fahham, 2012).

Mengingat hal di atas, pendekatan konstruktivistik dapat dijadikan solusi yang tepat dalam dunia pendidikan islam. Pendekatan konstruktivistik tidak sebatas transfer pengetahuan antar guru-siswa semata, tapi juga sebuah pendekatan aktif dalam mengkonstruksi pemahaman siswa tersebut dengan kehidupan nyata. Dengan pemahaman yang dibangun dari pembelajaran di kelas nya, siswa akan lebih siap dan mengaplikasikan nilai-nilai agama yang dipelajari terhadap dunia di luar kelas. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-idenya (Iyang Ebi Novita 1, Muzakkir 2, 2014). Dengan seperti itu, pendidikan islam mampu menjawab tuduhan akan kegagalan pembelajaran dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, diantaranya membentuk akhlakul karimah pada siswa. Adapun langkah-langkah penerapan pendekatan konstruktivistik dibagi menjadi tiga

kegiatan pembelajaran, yaitu pendahuluan, inti dan penutup (Prastowo, 2014).

- a. Kegiatan Pendahuluan
 1. Guru mempersiapkan siswa untuk kegiatan pembelajaran secara fisik dan psikis.
 2. Guru menyuntukkan motivasi kepada siswa dengan menghubungkan tujuan dan manfaat materi yang diajarkan ke dalam kehidupan sehari-hari.
 3. Guru memberikan pertanyaan pemantik untuk mengaitkan pengetahuan siswa yang telah dipelajari sebelumnya dan materi yang akan dipelajari.
 4. Guru menyampaikan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai oleh setiap siswa.
 5. Guru menjelaskan lingkup materi secara umum

- b. Kegiatan Inti, pada kegiatan ini, guru tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada siswa, tapi siswa yang aktif mengkonstruksi pengetahuannya, tugas guru adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya, (Subhan & Firia Ningsih, 2020) Tugas guru dalam pendekatan konstruktivistik pada kegiatan inti pembelajaran setidaknya harus memastikan 5 hal pada siswa, yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. (Fatimah, 2019)
 1. Guru memastikan siswa mengamati dengan seksama rangkaian pembelajaran, memiliki respon atas kegiatan yang dilakukannya.
 2. Guru memastikan siswa berinteraksi, baik kepada guru atau temannya.
 3. Guru memastikan adanya kolaborasi dalam menempuh pembelajaran
 4. Guru memastikan siswa mempraktikkan secara langsung dalam kehidupannya
 5. Guru memastikan siswa dapat menjelaskan materi yang dipelajarinya dengan mengkontekstualisasikan dengan kehidupannya.

- c. Kegiatan Penutup, pada kegiatan ini guru memastikan siswa mendapatkan pengetahuan baru dan melakukan refleksi bersama
 1. Guru dan siswa saling memberikan umpan balik terhadap pelajaran yang telah dilakukan
 2. Guru memberikan kegiatan tindak lanjut kepada siswa, bisa berupa tugas atau yang semisalnya.
 3. Guru menyampaikan pembelajaran yang akan dipelajari berikutnya.

Dengan pendekatan konstruktivistik, guru PAI dapat menggunakan berbagai metode dalam kegiatan pembelajarannya. Diantara metode yang memiliki prinsip konstruktivistik adalah Inquiry, Discovery Learning, Demonstrasi, Diskusi, Kooperatif learning, diskusi tanya jawab. Berbagai metode tersebut harus disesuaikan dengan situasi dan tujuan belajar yang hendak dicapai yang ditekankan pada keaktifan siswa dalam membangun pengetahuan (Atika & Lestari, 2023). Berdasarkan hasil observasi peneliti, penerapan pendekatan konstruktivistik memberikan perubahan terhadap hasil belajar siswa di MAN Sidoarjo, terutama dalam mencegah pergaulan bebas. Setidaknya ada enam penemuan perubahan yang terjadi pada siswa, yaitu;

- a. Pembelajaran islam yang menggunakan konstruktivistik memberikan kesempatan untuk siswa dalam mendapatkan dan membangun pengetahuan yang nyata dan berhubungan langsung dengan pengalaman pribadinya. Konstruktivistik membuat

para siswa untuk merangkai berbagai fenomena dan memadukan dengan pengetahuan yang dimilikinya. Pembelajaran aqidah dan akhlak yang dilakukan, membuatnya lebih meyakini dalam penanaman keimanan dan menjaga sikap terhadap lawan jenis.

- b. Para siswa ketika menggunakan pendekatan konstruktivistik membuatnya lebih berani dalam bertanya akan suatu hal yang dirasa membingkannnya. Hal ini berbeda dengan pendekatan konvensional yang cenderung membuat siswa pasif. Para siswa dalam pendekatan ini mereka lebih sering menanyakan sebab dan akibat terhadap suatu fenomena pergaulan bebas. Karena keberanian bertanya siswa tersebut, pendekatan ini secara tidak langsung mendorong siswa untuk memberikan gagasan berpikirnya dengan bahasa mereka sendiri.
- c. Pendekatan ini dapat menaikkan kepercayaan diri para siswa. Keberanian mereka bertanya dan menjelaskan gagasan berpikirnya, para siswa secara tidak langsung mendapatkan percaya diri mereka dalam berbagai hal. Sehingga karena kepercayaan diri itu memotivasi siswa dalam menggunakan berbagai cara belajar yang dirasa mereka efektif dan efisien. Dalam konteks ini, pendekatan konstruktivistik memberikan kepercayaan diri siswa akan suatu hal yang benar dan salah. Mereka semakin sadar akan adanya batasan dalam berinteraksi dengan lawan jenis. Karena hal tersebut, pendekatan ini mampu mencegah pergaulan bebas siswa.

Upaya Sekolah Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Siswa

Sekolah merupakan tindak lanjut dari pendidikan di keluarga. Para orang tua sangat memperhatikan kepentingan masa depan anak, oleh karenanya mereka memperhatikan dan sangat selektif dalam menentukan sekolah yang tepat untuk anak-anak mereka. Mengingat arus globalisasi yang sangat deras dan media informasi yang mudah tersebar luas, membuat nilai-nilai yang tidak sejalan dengan agama mudah masuk tanpa filterisasi. Pergaulan bebas, berhubungan dengan lawan jenis tanpa batas, merupakan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan untuk menjaga siswa nya dari hal-hal negatif tersebut. Gaya hidup siswa di perkotaan terutama sangat mudah terhadap pergaulan bebas ini. Oleh karenanya, Pendidikan agama di lembaga pendidikan akan sangat memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa agama anak. Anak dengan jiwa agama yang benar dan baik, cenderung akan mampu menjaga dirinya dari pergaulan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam konteks ini, sekolah dan para guru nya harus mampu menanamkan nilai-nilai agama pada siswa nya guna membentengi mereka dari arus globalisasi yang sangat cepat (Wardoyo, 2018).

Sekolah harus mempunyai strategi yang tepat untuk membimbing para siswa nya agar menjauhkan diri dari segala hal yang dapat merusak moral dan mental. Sebuah sekolah harus mempunyai guru yang berkualitas, berkompetensi, dan berdedikasi tinggi dalam mendidik dan menjalankan tugas profesionalnya (Maisaroh, 2022). Dalam mencegah pergaulan bebas, setidaknya ada tiga pemaparan strategi yang dapat dilakukan sekolah, yaitu strategi preventif, strategi represif, dan strategi kuratif. Preventif yaitu strategi yang dilakukan sekolah untuk mencegah atau mengantisipasi agar pergaulan bebas itu tidak muncul di lingkungan sekolah, sebagaimana pepatah mengatakan “mencegah lebih baik daripada mengobati”. Yang kedua, strategi represif yaitu strategi yang berfungsi untuk menunda, menahan, menghalang-halangi, atau mengurangi pergaulan bebas agar tidak tersebar lebih luas. Yang ketiga, yaitu tindakan kuratif yang berfungsi untuk mengobati,

Pendekatan Konstruktivistik Pembelajaran Pendidikan Islam Terhadap Pencegahan Pergaulan Bebas di MAN Sidoarjo

Fathur Rohman, Abdul Muqit, Amalia Kholisha Nashihi, Mas'ady Ashabul Kahfi, Izzah Fridatul Kamilah

sekolah melakukan tindakan rehabilitasi dan menyembuhkan siswanya yang melakukan pergaulan bebas, baik berupa perkelahian, mabuk-mabukan, ataupun seks bebas (Kasingku & Sanger, 2023).

Peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung, hasil diketahui pergaulan siswa MAN Sidoarjo sangat baik dan terjaga. Terlebih lagi terdapat pesantren sebagai pendidikan tambahan di luar jam sekolah. Aktivitas keseharian mereka selalu disibukkan dengan kegiatan yang positif dan tingkah laku siswa terhadap kami sangat sopan. Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya sekolah dengan pendekatan konstruktivistik dalam mencegah pergaulan bebas siswa dengan metode observasi dan wawancara secara mendalam menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah tidak hanya dilakukan pada kegiatan pembelajaran di dalam kelas saja. Sekolah dengan sangat baik dalam mendidik siswa nya ketika di luar kelas. Menurut Ibu Erna Chumaida S.Ag selaku guru fikih pada MAN Sidoarjo menuturkan ; “Pendidikan islam di sekolah tidak hanya satu hari, tapi rutin setiap hari. Pendidikan di sekolah dimulai sejak 6 pagi dengan hafalan al-Qur’an, dan pulang jam 5 sore, mereka setoran hafalan setiap hari. Inshaallah dengan kesibukan seperti itu, dengan pengetahuan agama yang juga diterapkan, hal tersebut bisa mempengaruhi jiwanya sehingga bisa mengontrol tingkah lakunya”. Tidak cukup sampai disitu, beliau juga menuturkan bahwa upaya sekolah dalam menjaga pergaulan dengan menanamkan habit yang baik, beliau menjelaskan bahwa di sekolah terdapat kultum dan shalat dhuha setiap hari. Ditambahkan lagi bagi yang nyantri di pesantren yang disediakan sekolah, setelah sepulang sekolah mereka dilanjutkan kegiatan mengaji sampai malam, dan juga dibatasi penggunaan handphone nya. Dengan seperti itu tutur siswa tidak akan sempat berpikir dan melakukan perbuatan yang sia-sia. Seluruh waktunya digunakan untuk hal yang bermanfaat. Peneliti mengamati, di sekolah sangat memperhatikan kondisi lingkungan belajarnya dengan menempel tulisan-tulisan inspiratif di dinding sekolah, Ibu Erna menuturkan, dengan cara seperti itu juga secara tidak langsung akan masuk ke dalam alam bawah sadar para siswa nya karena setiap hari para siswa melihat dan membacanya. Dengan pesan positif yang masuk dalam alam bawah sadar maka juga akan menghasilkan perilaku yang positif pula. Ibu Erna menjelaskan: “Semua hal tersebut untuk membentuk kejiwaan anak, taat beribadah, menumbuhkan cinta Allah dan Rasul nya”.

Dalam melakukan pencegahan pergaulan bebas, sekolah juga dapat memaksimalkan peran Bimbingan Konseling. Progam Bimbingan di sekolah biasanya berupa pencegahan sebelum terjadi kenakalan dan proses penyembuhan setelah terjadi kenakalan. Dengan layanan ini dapat membantu para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang menghambat perkembangannya. Tidak hanya itu, BK juga berperan dalam bimbingan belajar para siswa, dengan adanya BK diharapkan siswa dapat melewati masa transisi siswa dengan baik, tidak asal ikut-ikutan teman (Masyarakat, 2022). Adapun peran guru PAI dalam mencegah pergaulan bebas siswa adalah guru PAI berperan sebagai pendidik dan pengajar. Guru PAI sebagai pengajar dalam mencegah pergaulan bebas siswa yaitu dengan mempersiapkan perencanaan pembelajaran seperti modul ajar dengan baik, menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat, mendemonstrasikan dan mengkontekstualisasikan bahan ajar dengan kehidupan nyata, dan melakukan evaluasi serta refleksi mengenai ketercapaian pencegahan pergaulan bebas siswa. Sedangkan peran guru PAI sebagai pendidik diantaranya yaitu; melalui kegiatan rohis guru dapat

Pendekatan Konstruktivistik Pembelajaran Pendidikan Islam Terhadap Pencegahan Pergaulan Bebas di MAN Sidoarjo

Fathur Rohman, Abdul Muqit, Amalia Kholisha Nashihi, Mas'ady Ashabul Kahfi, Izzah Fridatul Kamilah

menanamkan pendidikan seks islam dan habituasi nilai-nilai pencegahan pergaulan bebas, seperti pembatasan interaksi antar lawan jenis. Selanjutnya guru dapat membiasakan budaya religius di lingkungan sekolah agar para siswa dapat menginternalisasi nilai yang telah dipelajari. Dan juga guru menjadi uswatun hasanah, sebagai teladan terdepan para siswa dalam menjaga akhlak untuk menghindari pergaulan bebas (Bisma & Hadi, 2024).

KESIMPULAN

Untuk membantu siswa menginternalisasikan nilai-nilai Islam dengan lebih baik, Pendidikan Agama Islam perlu mencakup pendekatan konstruktivistik dimana siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam menciptakan pengetahuannya sendiri tentang agama. Pergaulan bebas merupakan masalah sosial utama yang mempunyai dampak luas terhadap kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial masyarakat, khususnya bagi generasi muda. Sekolah MAN Sidoarjo mampu membekali siswa dengan pembelajaran islam nya secara dinamis dan partisipatif dengan memanfaatkan pendekatan pengajaran konstruktivistik. Dengan menggunakan metode ini, siswa dapat memahami relevansi agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dan pengaruhnya terhadap pergaulan bebas. Untuk mencegah pergaulan bebas di kalangan siswa, Sekolah MAN Sidoarjo menerapkan berbagai strategi preventif, seperti pengajaran PAI dengan pendekatan konstruktivistik. Upaya ini mencakup pendampingan, nasehat, dan peningkatan pengetahuan Islam, khususnya yang berkaitan dengan aqidah akhlak sebagai landasan moral dan etika kehidupan remaja. Di Sekolah MAN Sidoarjo, metode pengajaran Pendidikan Agama Islam konstruktivistik efektif dalam mencegah pergaulan bebas. Dalam konteks ini, fenomena pergaulan bebas dapat dipahami dengan baik, dan sekolah telah berhasil menggunakan metode pengajaran konstruktivistik untuk mencegahnya. Upaya sekolah yang mengambil pendekatan komprehensif dan berlandaskan pengetahuan Islam yang mendalam ini sangat penting dalam mengatasi permasalahan pergaulan bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, A., & Umami, H. (2019). Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pembelajaran Konstruktivistik dan Sosiokultural. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(2), 104–114. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.845>
- Atika, Y., & Lestari, R. A. (2023). Implementasi Teori Konstruktivistik Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Di SDUA Taman Harapan Curup). *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 1(1), 212–228.
- Bisma, reindra prasista, & Hadi, effed darta. (2024). Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Sarjanawiyata Tamansiswa Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(1), 168–184. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i1.5030>
- E-issn, V. N. P., & Deli, B. K. (2024). Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*. 6, 30–44. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i1.230>

Pendekatan Konstruktivistik Pembelajaran Pendidikan Islam Terhadap Pencegahan Pergaulan Bebas di MAN Sidoarjo

Fathur Rohman, Abdul Muqit, Amalia Kholisha Nashihi, Mas'ady Ashabul Kahfi, Izzah Fridatul Kamilah

- Fahham, A. M. (2012). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Afeksi di Kota Yogyakarta. *Aspirasi*, 3(1), 49–58. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/255/196>
- Fatimah, F. S. (2019). *Implementasi Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smpn 23 Bandar Lampung* [UIN Raden Intan Lampung]. http://repository.radenintan.ac.id/11317/1/SKRIPSI_2.pdf
- Hatini, I. P. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik Pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN Babatagung Deket Lamongan. *Akademika*, 10(2), 204–218. <https://doi.org/10.30736/akademika.v10i2.19>
- Iyang Ebi Novita , Muzakkir, M. R. (2020). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 22 Gowa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 1–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jtw.v5i02.3262>
- Iyang Ebi Novita 1, Muzakkir 2, M. R. (2014). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 22 Gowa Implementation of Constructivism Learning Theory in Learning Islamic Religious Education in Public High School 22 Gowa. *Lincoln Arsyad*, 3(2), 1–46. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>
- Kasingku, J. D., & Sanger, A. H. F. (2023). Peran Pendidikan Agama Dalam Membentengi Remaja dari Pergaulan Bebas. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 2114–2122.
- Kurniawan, W. Y. (2021). Implementasi Teori Belajar Konstruktivistik Jerome Bruner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta. *Islamika*, 3(1), 21–37. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.917>
- Maisaroh, R. (2022). *Peran Sekolah Dan Orang Tua Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Terhadap Anak Usia Remaja Di Sma Negeri 3 Kota Tanjung Balai, Prodi Pendidikan Pancasila* <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/18400>
- Masyarakat, J. P. (2022). the Role of Education in Avoiding Free Association of Teenage Children in Gunung Rintih Village Dusun Viii. *Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 54–60.
- Prastowo, A. (2014). *Pembelajaran Konstruktivisme-Scientific Untuk Pendidikan Agama Di Sekolah/Madrasah Teori Aplikasi Dan Riset Teknik*. Rajawali Press.
- Sa'adah, F., & Azizah, D. D. (2021). Aplikasi Hakikat Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nuha*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i1.5>
- Subhan, & Firia Ningsih. (2020). Penerapan Pendekatan Konstruktivistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas X SMA Al-Maarif Kota Bima. *Jurnal Pendidikan Ips*, 10(1), 39–52. <https://doi.org/10.37630/jpi.v10i1.374>
- Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070–2080. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666>
- Wardoyo, E. H. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di Lingkungan Sekolah Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Anak. *Sumbula*, 4(1), 98.